

ANALISIS EKSPOR IMPOR SEBAGAI INDIKATOR MAKROEKONOMI

1.1 Latar Belakang

Selama triwulan ke-I dan triwulan ke-II tahun 2006, perekonomian Indonesia masih mengalami perlambatan akibat kenaikan harga bahan bakar minyak tahun 2005, dan berbagai faktor eksternal lainnya seperti ancaman kenaikan harga minyak dunia pada tahun ini yang diakibatkan oleh adanya perang Israel-Lebanaon dan mengancam keadaan perekonomian dari negara-negara pengimpor minyak seperti Indonesia salah satunya. Akan tetapi pada semester II tahun 2006 ini, keadaan ekonomi Indonesia diperkirakan secara bertahap akan kembali membaik. Kestabilan ekonomi makro terus dijaga dengan baik oleh pemerintah dan pemegang otoritas moneter yaitu Bank Indonesia, yang tercermin pada menurunnya laju inflasi, menurunnya volatilitas nilai tukar rupiah dan meningkatnya indeks harga saham gabungan (IHSG). Pertumbuhan ekonomi tahun 2006 diperkirakan mencapai 5,9 persen , lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 yang hanya sebesar 5,6 persen. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006 tersebut dicapai dengan upaya perbaikan investasi, peningkatan kinerja ekspor dan menguatnya daya beli masyarakat. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tahun 2006 tersebut diperlukan kerja keras, mengingat masih terdapat faktor-faktor resiko yang perlu diwaspadai.

Apabila dilihat secara sekilas, keadaan ekonomi pada tahun 2006 ini mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi pada beberapa tahun yang lalu. Misalkan saja pada tahun 1960-an keadaan ekonomi Indonesia mengalami keadaan yang carut-marut, dimana inflasi meningkat tajam dan mencapai tingkat 200 persen atau disebut juga hiperinflasi. Pada keadaan tersebut rupiah anjlok, utang luar negeri meningkat dengan tajam dan pendapatan masyarakat sangat minim sehingga kemiskinan tidak dapat dihindarkan lagi. Begitu pula dengan krisis ekonomi pada tahun 1997-1999, perekonomian Indonesia kembali diuji dengan adanya krisis moneter yang mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat dan dibuktikan dengan bertambahnya angka kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas, Inflasi pada

tahun tersebut mencapai dua digit, yang berarti harga-harga barang kebutuhan hidup juga meningkat. Pada semester ke II tahun 2005 juga keadaan ekonomi negara ini dihantui oleh krisis ekonomi jilid kedua. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu menekan perekonomian negara dan dapat dipulihkan kembali melalui kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah dan Bank Indonesia.

Membaiknya perekonomian Indonesia pada tahun ini tidak terlepas dari membaiknya kinerja dari indikator ekonomi makro. Karena bentuk perekonomian kita adalah perekonomian terbuka, maka didalam indikator makro ekonominya terdapat fungsi ekspor dan impor. Keadaan ekspor Indonesia pada enam tahun terakhir yaitu pada tahun 2000 sebesar 62.124,0 dan pada tahun 2001 mengalami penurunan menjadi sebesar 56.320,9. Akan tetapi pada tahun 2002, 2003, 2004 ekspor Indonesia mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 57.158,8, 61.058,1, 124.962,7. Sedangkan untuk tahun 2005 ekspor Indonesia juga mengalami penurunan menjadi sebesar 77.536,3. Dan untuk semester awal tahun 2006 ekspor kembali meningkat sebesar 23,05 persen yang disumbang oleh naiknya ekspor non migas sebesar 24,76 persen dan ekspor migas naik sebesar 16,99 persen.

Naiknya ekspor ini memberikan angin segar terhadap ekonomi Indonesia khususnya terhadap penerimaan APBN dan meningkatkan kinerja neraca perdagangan. Ekspor yang surplus ini dapat meningkatkan penerimaan pemerintah dan mengurangi defisit APBN yang selalu membengkak. Akan tetapi sampai saat ini sumbangan ekspor terhadap APBN belum dapat menutupi defisit negara. Faktor yang paling menghambat didalam pencapaian surplus APBN yaitu masih tingginya pengeluaran pemerintah, dan pemerintah sendiri tidak dapat menentukan skala prioritas terhadap pengeluarannya.

Seharusnya pemerintah melakukan pengeluaran hanya untuk hal-hal yang sifatnya urgent saja misalkan pembayaran utang dan bunganya dan menunda hal-hal yang bisa ditangguhkan untuk direalisasikan pada tahun-tahun yang akan datang. Apabila ekspor dapat ditingkatkan lagi pada tahun-tahun yang akan datang dan impor mengalami perlambatan seperti pada tahun ini serta pemerintah menetapkan skala prioritasnya, maka anggaran pendapatan dan belanja negara serta neraca perdagangan Indonesia untuk tahun berikutnya mungkin tidak akan mengalami defisit tapi menjadi sebaliknya yaitu surplus.

Perkembangan Ekonomi Indonesia dengan Ekspor Impor sebagai Indikator

Perekonomian Indonesia pada triwulan II-2006 diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi yang masih relatif rendah sementara stabilitas makroekonomi tetap terjaga. Masih lambatnya pertumbuhan ekonomi terutama karena rendahnya permintaan domestik yang dipengaruhi oleh belum meningkatnya daya beli masyarakat, belum membaiknya iklim investasi, dan pengeluaran pemerintah yang masih relatif rendah.

Pendorong utama pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut berasal dari ekspor yang mengalami peningkatan cukup besar. Sementara itu, stabilitas makroekonomi tetap terjaga seperti tercermin pada inflasi yang terus menurun dan nilai tukar yang cenderung menguat. Dengan perkembangan tersebut serta dengan memperhatikan prospek ekonomi moneter ke depan khususnya upaya pencapaian sasaran inflasi untuk tahun 2006 dan 2007 masing-masing sebesar $8\% \pm 1\%$ dan $6\% \pm 1\%$, Dewan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 6 Juli 2006 memutuskan untuk menurunkan tingkat BI Rate sebesar 25 bps menjadi 12,25%.

Sampai dengan triwulan II-2006, upaya mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi masih menghadapi tantangan yang berat dan diperkirakan tumbuh sebesar 4,6%-5,1%, lebih rendah dari periode yang sama di tahun 2005. Di sisi permintaan, pengeluaran konsumsi yang selama ini menjadi motor pertumbuhan justru mengalami perlambatan bila dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya, begitu pula pertumbuhan investasi yang masih belum menunjukkan arah perbaikan yang signifikan. Perlambatan yang lebih jauh dapat dicegah dengan kinerja ekspor yang membaik, terutama terkait dengan harga komoditas internasional yang masih tinggi serta permintaan dunia yang masih kuat.

Di sisi penawaran, sektor industri manufaktur yang memiliki kontribusi paling besar dalam perekonomian belum juga memberikan perbaikan yang signifikan. Sektor perdagangan yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan mengalami pertumbuhan yang melambat. Adapun sektor yang masih

menunjukkan kinerja yang baik adalah sektor pertanian karena panen yang baik dan sektor pertambangan, terkait dengan tingginya harga komoditas pertambangan di pasar internasional.

Kinerja neraca pembayaran pada triwulan II-2006 secara keseluruhan diperkirakan mencatat surplus. Peningkatan surplus NPI pada triwulan II-2006 terutama terjadi di sisi transaksi berjalan akibat kinerja ekspor yang membaik sementara impor tumbuh lebih rendah dari perkiraan semula.

Perlambatan pertumbuhan impor tersebut terkait dengan masih lemahnya permintaan domestik, khususnya kegiatan investasi. Sementara itu, di sisi neraca modal dan finansial masih mencatat surplus walaupun terjadi aliran modal keluar sejak pertengahan Mei 2006. Sementara itu, dengan percepatan pembayaran sebagian utang IMF sebesar US\$3,8 miliar pada tanggal 30 Juni 2006, cadangan devisa mencatat sedikit penurunan dari triwulan sebelumnya menjadi sekitar US\$40 miliar. Jumlah cadangan devisa sebesar ini diyakini cukup aman untuk memenuhi kebutuhan 4,5 bulan impor dan pembayaran Laporan Kebijakan Moneter - Triwulan II 2006 utang luar negeri pemerintah, serta cukup untuk memberikan cushion bagi kemungkinan terjadinya pembalikan modal. Pembayaran tersebut tidak mempengaruhi keseimbangan eksternal secara langsung karena pembayaran berasal dari cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia.

Kondisi neraca pembayaran yang cukup mantap tersebut memberi kontribusi positif terhadap stabilitas nilai tukar yang sempat mengalami tekanan pada pertengahan Mei. Berlanjutnya tightening cycle dari perekonomian global, terutama kenaikan Fed Fund, telah menyebabkan rupiah mengalami tekanan yang cukup besar. Rupiah melemah terhadap US dollar sejak pertengahan bulan Mei 2006. Meskipun demikian, tekanan tersebut secara berangsur-angsur berkurang seiring dengan tetap baiknya kondisi fundamental ekonomi Indonesia seperti yang dicerminkan oleh kondisi neraca pembayaran yang surplus, imbal hasil rupiah yang menarik, dan risiko yang terjaga. Secara rata-rata nilai tukar Rupiah triwulan II-2006 masih menguat yakni mencapai Rp9.111 per dolar AS atau mencatat apresiasi sekitar 2% dibandingkan triwulan I-2006. Penguatan kurs rupiah tersebut diikuti oleh menurunnya volatilitas.

Seiring dengan masih menguatnya rupiah, inflasi IHK pada triwulan II-2006 tetap terjaga dan terus menurun. Disamping menguatnya nilai tukar, penurunan tekanan harga tersebut juga disebabkan oleh dampak administered prices yang minimal, perbaikan ekspektasi inflasi, serta minimalnya tekanan dari kesenjangan output (output gap) dan faktor musiman yang mendukung. Pada akhir triwulan, inflasi mencapai 15,53% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (y-o-y), menurun dari 15,74% (y-o-y) pada triwulan lalu. Secara kumulatif sampai dengan Juni 2006, inflasi IHK tercatat sebesar 2,87%. Inflasi inti juga menurun menjadi 9,58% (y-o-y) dari 9,64% (y-o-y). Secara kumulatif, inflasi inti tercatat sebesar 2,72%.

Pada triwulan II-2006 Bank Indonesia menurunkan BI Rate sebesar 25 bps yaitu dari 12,75% yang diberlakukan sejak Desember 2005 menjadi 12,50% pada Mei 2006. Penurunan tersebut didasarkan pada pertimbangan pada masih relatif kondusifnya kondisi moneter tersebut, serta prospek inflasi kedepan yang diperkirakan akan sesuai dengan target yang ditetapkan. Sinyal kebijakan moneter melalui BI Rate tersebut juga diperkuat dengan penyempurnaan kebijakan operasional guna menyerap likuiditas lebih optimal melalui penerapan sistem Fixed Rate Tender (FRT)¹ dalam lelang SBI sejak 10 Mei 2006. Dari sisi transmisi kebijakan moneter, sinyal penurunan BI Rate pada Mei 2006 diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan secara terbatas. Di pasar saham, perubahan BI Rate sebesar 25bps pada awalnya berkontribusi positif pada perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun seiring dengan meningkatnya faktor sentimen dari perkembangan bursa global dan ekspektasi naiknya suku bunga AS, perkembangan pasar saham kemudian berbalik arah.

1 Fixed Rate Tender (FRT) adalah suatu prosedur lelang dimana suku bunga lelang terlebih dulu ditetapkan sebelum lelang dilaksanakan. Dalam hal ini, Bank Indonesia mengumumkan suku bunga SBI yang akan diterima sebelum lelang SBI dimulai.

2.1 Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2002-2006

Analisis perkembangan ekspor Indonesia dimulai dari tahun 2002 dimana ekspor pada tahun tersebut mencapai angka 57.158,8 US\$. Dengan pembagian 2 sektor yaitu sektor migas sebesar 12.112,7 US\$ dan sektor Nonmigas sebesar 45.046,1 US\$.

Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2003 angka ekspor naik sebesar 3.899,3 US\$ dari tahun sebelumnya menjadi 61.058,1 US\$ dengan pembagian sebesar 13.651,4 US\$ untuk sektor migas dan 47.406,9 US\$ untuk sektor non migas. Kenaikan angka ekspor pada tahun ini cukup besar jika dibandingkan dengan kenaikan angka impor yang hanya sebesar 1.261,8 US\$.

Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2004, angka ekspor menunjukkan angka 124.962,7 atau mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 63.904,6 US \$. Sektor penyumbang ekspor terbesar masih dari sektor non migas yang mencakup sektor pertanian, industri dan lainnya.

Pada tahun 2005 terjadi penurunan dalam angka ekspor yaitu menjadi 77.536,3 US\$ namun secara keseluruhan tahun 2005 ekspor Indonesia tahun ini mampu menghasilkan devisa sebesar 84 US\$. Dengan nilai impor sebesar US \$ 57 Milyar pada periode yang sama, maka neraca perdagangan internasional selama tahun 2005 akan mencatat surplus sekitar US\$ 27 Milyar.

Kemungkinan pencapaian nilai ekspor sebesar itu dilihat dari kinerja ekspor selama Januari-November yang mencapai US\$ 77,3 Milyar dan nilai ekspor pada bulan Desember 2005 yang diperkirakan kurang lebih sama dengan nilai ekspor bulan November.

Seperti biasanya, peningkatan ekspor yang utama masih bersumber dari peningkatan ekspor non migas, terutama dari komoditi-komoditi sektor industri seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), minyak sawit mentah (CPO), alas kaki, dan hasil tambang seperti batubara dan tembaga. Menguatnya ekspor batubara dan tembaga disebabkan oleh meningkatnya permintaan dari China.

Sementara itu tekstil dan produk tekstil (TPT) tetap merupakan komoditi sektor industri yang menunjukkan eksistensinya sebagai penghasil devisa ekspor non migas. Meskipun industri ini sangat terpukul dengan adanya kenaikan BBM pada bulan Maret 2005 dan Oktober 2005, tetapi menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) untuk tahun 2005 nilai ekspor TPT diperkirakan masih mencapai US\$ 7,5 Milyar. Kinerja Industri TPT pada tahun 2005 juga menunjukkan bahwa pangsa pasar TPT Indonesia di Amerika Serikat meningkat menjadi 2 persen pada tahun 2004. ini terkait dengan kemampuan Indonesia memanfaatkan peluang yang muncul sehubungan dengan

kebijakan proteksi pasar Amerika Serikat terhadap ekspor TPT China. Perkembangan ini setidaknya meredakan kekhawatiran akan turunnya ekspor TPT pasca penghapusan kuota. Bahkan API optimis untuk tahun 2006 ekspor TPT masih dapat menyumbang devisa sekitar US\$ 8,35 Milyar.

Pada tahun 2005 pun kinerja ekspor ke beberapa negara tujuan ekspor umumnya mengalami peningkatan. Selama periode Januari-November 2005 peningkatan ekspor tertinggi terjadi untuk tujuan negara Republik Korea (32 persen) kemudian Singapura (31,2 persen), Taiwan (19,2 persen). Tetapi pangsa pasar tetap didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, Singapura, dan Uni Eropa yang menguasai sekitar 55 persen dari total ekspor Indonesia.

Untuk tahun 2006 pemerintah semakin meningkatkan upaya-upaya promosi dan negosiasi guna mempertahankan pasaran ekspor utama itu, dengan mengatasi berbagai hambatan yang sering dihadapi oleh para eksportir. Sehingga nilai ekspor pada bulan Juni 2006 mencapai US\$ 8,48 Miliar atau mengalami kenaikan sebesar 1,70 persen dibanding ekspor bulan Mei 2006 yang mencapai angka sebesar US\$ 8,34 Miliar. Angka ini menjadi rekor tertinggi dalam sejarah ekspor Indonesia. Meskipun demikian, kenaikan nilai ekspor ini dibarengi oleh kenaikan nilai impor Indonesia pada Bulan Juni 2006 sebesar 5,67 Miliar Dolar Amerika atau naik sebesar 12,00 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2006 yaitu sebesar 5,06 Miliar Dolar Amerika.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan peningkatan ekspor Bulan Juni 2006 disebabkan karena meningkatnya ekspor Non Migas sebesar 2,38 persen, yaitu dari 6.552,9 Juta Dolar menjadi 6.709,0 Juta Dolar. Sementara ekspor Non migas mengalami penurunan 0,82 persen dari 1789,1 Juta Dolar menjadi 1.774,4 Juta Dolar.

Penurunan ekspor migas disebabkan oleh menurunnya ekspor hasil minyak sebesar 20,69 persen menjadi 180,2 Juta Dolar dan ekspor gas turun sebesar 17,22 persen menjadi 773,1 Juta Dolar. Namun, ekspor minyak mentah naik menjadi 821,1 Juta Dolar, meski harga rata-rata minyak mentah Indonesia di pasar dunia turun dari 70,1 Dolar per barel di bulan Mei 2006 menjadi 67,85 Dolar per barel di bulan Juni 2006.

Bila dibandingkan dengan bulan Juni 2005, nilai ekspor bulan Juni 2006 mengalami peningkatan sebesar 23,05 persen, yang disumbang oleh naiknya ekspor non-migas sebesar 24,76 persen dan ekspor migas naik sebesar 16,99 persen. Penurunan

ekspor migas (berdasarkan data Pertamina dan BP migas) bulan Juni 2006 terhadap Mei 2006 disebabkan oleh menurunnya volume ekspor hasil minyak dan gas, masing-masing turun sebesar 3,38 persen dan 14,97 persen, sebaliknya volume ekspor minyak mentah mengalami peningkatan sebesar 33,46

Peningkatan terbesar ekspor non migas bulan Juni 2006 terhadap bulan Mei 2006 terjadi pada mesin/peralatan listrik sebesar 104,3 Juta Dolar sedangkan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral sebesar 125,3 Juta Dolar.

Komoditi lainnya yang juga mengalami peningkatan ekspor adalah industri alas kaki yaitu sebesar 50,2 Juta Dolar, pakaian jadi bukan rajut 64,7 Juta Dolar, bijih, kerak, dan Abu Logam 34,6 Juta Dolar, mesin-mesin/pesawat mekanik 29,9 Juta Dolar dan karet serta barang dari karet sebesar 21,8 Juta Dolar. Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan selain bahan mineral adalah ikan dan udang sebesar 32,2 Juta Dolar, perabot, penerangan rumah sebesar 69,0 Juta Dolar serta kayu dan barang dari kayu sebesar 40,0 juta Dolar.

Jika dilihat dari negara tujuan ekspor, ekspor non migas Indonesia pada bulan Juni 2006 ke Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura masing-masing mencapai 1.065,9 Juta Dolar, 947,3 Juta Dolar, dan 807,9 Juta Dolar, dengan peranan ketiganya mencapai 42,05 persen. Sementara penurunan ekspor non migas pada bulan Juni terjadi pada Malaysia yaitu sebesar 152,7 Juta Dolar. Secara keseluruhan total ekspor ke sembilan negara tujuan utama di atas naik 5,60 persen, lebih tinggi dibanding peningkatan ekspor non-migas keseluruhan yaitu sebesar 3,22 persen.

Dari data-data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir kegiatan ekspor Indonesia mengalami sedikit kemajuan. Meskipun sempat terjadi penurunan angka ekspor pada tahun 2004 dibandingkan dengan angka ekspor pada tahun 2004. Kontribusi ekspor yang utama masih didominasi oleh sektor non-migas.

Diharapkan angka ekspor Indonesia akan lebih baik lagi beberapa tahun kedepan agar neraca pendapatan menjadi positif dan keadaan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik pula.

2.2 Perkembangan Impor Indonesia Tahun 2002-2006

Nilai impor di Indonesia pada tahun 2002 menunjukkan angka total sebesar 31.288,9 Juta Dolar. Untuk sektor barang konsumsi 2.650,4 Juta Dolar, bahan baku penolong sebesar 24.227,5 dan untuk barang modal sebesar 4.410,9 Juta Dolar.

Dari keseluruhan tahun 2002, angka impor mengalami peningkatan terbesar pada bulan Oktober dengan jumlah total sebesar 3.104,8 .impor barang konsumsi sebesar 250,7 untuk bahan baku penolong sebesar 2.459,0 ; untuk barang modal sebesar 395,1 Juta Dolar. Kenaikan angka impor pada bulan oktober ini dikarenakan adanya sedikit perbaikan kondisi perekonomian makro Indonesia.

Untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2003, impor Indonesia mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan impor tahun 2002 yaitu sebesar 1.261,8 Juta Dolar atau sebesar 4,03 persen dari angka impor tahun 2002. Angka impor terbesar tahun 2002 terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 2.885,3 Juta Dolar. Peningkatan ini dikarenakan pada bulan Desember 2003 bertepatan dengan hari raya umat beragama seperti Idul Fitri dan Natal yang berlangsung pada bulan yang sama. Bila dibandingkan dengan angka ekspor pada tahun yang sama jumlah ini cukup besar sehingga neraca pembayaran masih defisit pada tahun ini. Untuk itu pemerintah berusaha menggeliatkan kembali kegiatan ekspor masyarakat dan berusaha menekan kegiatan impor masyarakat.

Pada tahun 2004, angka impor kembali mengalami kenaikan sebesar 13.975 Juta Dolar dari tahun sebelumnya menjadi 46.525,7 Juta Dolar. Kenaikan ini terjadi akibat kenaikan angka impor bahan baku penolong yang naik cukup besar yaitu sekitar 10.707,9 Juta Dolar. Juga akibat kenaikan dari impor barang modal sebesar 2.338,1. memang angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan kenaikan impor bahan baku penolong, namun kenaikan ini pun cukup berpengaruh terhadap kegiatan impor Indonesia pada tahun 2004 ini. Kenaikan impor barang modal dan bahan baku penolong dinilai cukup baik untuk menggalakan sektor produksi riil yang tentu akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu total dari nilai impor pada tahun 2005 diperkirakan mencapai sekitar 57 Milyar Dolar, karena selama bulan Januari –November 2005 mencapai angka

52.811, 3 Juta Dolar. dan rata-rata impor dalam 3 bulan terakhir mencapai sekitar 4,5 Milyar Dolar. Dalam periode Januari-November 2005 kenaikan mencapai 26,8 persen dibanding tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan yang tinggi pada impor migas yang mencapai 52,6 persen karena impor non migas hanya naik sebesar 18 persen. Tingginya impor migas masih terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional yang selama periode itu mencapai rata-rata sekitar 53 Dolar per Barel. Dilihat dari golongan penggunaan barang, kenaikan impor tertinggi terjadi barang modal yaitu sebesar 30,7 persen dan kemudian bahan baku penolong sebesar 26,3 persen. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan di sektor produksi riil, yang tentunya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Nilai Impor Indonesia pada semester awal tahun 2006 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan periode yang sama. Pada bulan Juni 2006 mengalami peningkatan sebesar 12,00 persen dibanding dengan impor bulan Mei 2006, yaitu dari 5.061,1 Juta Dolar menjadi 5.668,2 Juta Dolar. Hal tersebut diakibatkan oleh peningkatan impor migas dan non-migas masing-masing sebesar 445,7 (26,32 persen) dan 161,4 Juta Dolar (4,79 persen).

Lebih lanjut peningkatan impor migas disebabkan oleh peningkatan impor hasil minyak sebesar 473,6 Juta Dolar (50,65 persen) sedangkan impor minyak mentah sedikit menurun sebesar 27,9 Juta Dolar (3,68 persen)

Selama semester 1 tahun 2006 nilai impor meningkat sebesar 1,31 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari 28.463,3 Juta Dolar menjadi 28.836,0 Juta Dolar. Peningkatan terjadi pada impor migas yaitu sebesar 12,80 persen, sebaliknya impor non migas menurun sebesar 3,14 persen.

Perkembangan nilai impor migas dan non migas selama bulan Juni 2001 sampai Juni 2006 menunjukkan impor non migas selalu lebih dari dua kali lipat nilai impor migas.

Dari sepuluh golongan barang utama impor non migas, enam diantaranya mengalami peningkatan pada bulan Juni 2006 dibandingkan dengan bulan Mei 2006 yaitu kapal laut dan bangunan terapung naik 79,5 Juta Dolar (56,26 persen), gandum naik 68,5 Juta Dolar (96,07 persen), mesin/peralatan listrik naik 36,5 Juta Dolar (15,75 persen), besi dan baja naik 18,5 Juta Dolar (8,08 persen), plastik dan barang dari plastik

naik sebesar 4,3 juta dolar (3,02 persen) dan kendaraan bagiannya naik 1,9 Juta Dolar (1,30 persen).

Sementara itu, empat golongan barang lainnya yang menurun adalah bahan kimia organik sebesar 43,6 Juta Dolar (14,31 persen), mesin dan pesawat teknik turun 30,5 Juta Dolar (5,12 persen), kapal terbang turun 7,6 Juta Dolar (7,79 persen) dan barang-barang dari besi baja turun 6,2 Juta Dolar (5,12 persen).

Dilihat dari peranan terhadap total impor non migas selama semester I tahun 2006, mesin dan pesawat mekanik memberikan peranan terbesar kemudian diikuti oleh bahan kimia organik, mesin peralatan listrik, besi dan baja, serta kendaran dan bagiannya.

Berdasarkan negara asal utama, impor non migas dari negeri China merupakan yang terbesar yaitu sebesar 459,5 Juta Dolar, diikuti oleh Jepang sebesar 376,9 Juta Dolar. Amerika Serikat sebesar 327,7 Juta Dolar.

2.3 Kontribusi Ekspor Impor terhadap Neraca Pembayaran

Kontribusi ekspor dan impor terhadap APBN dan Nerca Pembayaran Indonesia (NPI).

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia

Tahun	Total Ekspor	Total Impor
2001	56.320,9	30.962,1
2002	57.158,8	31.288,9
2003	61.058,1	32.550,7
2004	129.962,7	46.525,7
2005	77.536,3	52.811,3

Source : BPS dan diolah oleh PUSDATA Depperin.

Apabila dilihat dari data diatas, maka ekspor Indoensia untuk tiga tahun berturut-turut mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2002, 2003, dan 2004.Sedangkan untuk tahun 2005 ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 59,66 persen atau sebesar US\$ 52.426,4 juta dari tahun sebelumnya.Dari data terbaru yang didapat dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan bahwa nilai ekspor untuk bulan Juni tahun 2006 ini mengalami peningkatan yang mencapai sebesar 8,48 miliar dolar AS atau naik 1,70 persen apabila dibandingkan dengan ekspor bulan Mei 2006 yang hanya sebesar 8,34 miliar dolar, dan ini merupakan nilai ekspor tertinggi dalam sejarah ekspor

Indonesia. Peningkatan nilai ekspor ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor non migas dan terjadi pula sebaliknya pada ekspor migas yang mengalami penurunan sebesar 0,82 persen.

Sedangkan untuk impor sendiri, mengalami peningkatan akan tetapi berada pada posisi nilai ekspor, sehingga nilai ekspor lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai impor dan membukukan surplus pada pendapatan negara. Selama semester I tahun 2006 ini, nilai impor meningkat sebesar 1,31 persen dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yaitu dari 28.463,3 juta dolra menjadi 28.836,0 juta dolar. Peningkatan ini terjadi pada impor migas yaitu sebesar 12,80 persen, sebaliknya impor non migas turun sebesar 3,14 persen. Berdasarkan data dari BPS perkembangan APBN 2006 pendapatan yang dianggarkan didalam APBN sebesar 625,2 triliun rupiah, sedangkan pendapatan negara dan hibah yang sudah diterima sampai dengan bulan Mei yaitu sebesar 200,06 triliun rupiah atau sebesar 32,0 persen.

2.4 Kontribusi Ekspor Impor terhadap APBN dan Neraca Pembayaran

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia

Tahun	Total Ekspor	Total Impor
2001	56.320,9	30.962,1
2002	57.158,8	31.288,9
2003	61.058,1	32.550,7
2004	129.962,7	46.525,7
2005	77.536,3	52.811,3

Source : BPS dan diolah oleh PUSDATA Depperin.

Apabila dilihat dari data diatas, maka ekspor Indonesia untuk tiga tahun berturut-turut mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2002, 2003, dan 2004. Sedangkan untuk tahun 2005 ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 59,66 persen atau sebesar US\$ 52.426,4 juta dari tahun sebelumnya. Dari data terbaru yang didapat dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan bahwa nilai ekspor untuk bulan Juni tahun 2006 ini mengalami peningkatan yang mencapai sebesar 8,48 miliar dolar AS atau naik 1,70 persen apabila dibandingkan dengan ekspor bulan Mei 2006 yang hanya sebesar 8,34 miliar dolar, dan ini merupakan nilai ekspor tertinggi dalam sejarah ekspor

Indonesia. Peningkatan nilai ekspor ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor non migas dan terjadi pula sebaliknya pada ekspor migas yang mengalami penurunan sebesar 0,82 persen.

Sedangkan untuk impor sendiri, mengalami peningkatan akan tetapi berada pada posisi nilai ekspor, sehingga nilai ekspor lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai impor dan membukukan surplus pada pendapatan negara. Selama semester I tahun 2006 ini, nilai impor meningkat sebesar 1,31 persen dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yaitu dari 28.463,3 juta dolra menjadi 28.836,0 juta dolar. Peningkatan ini terjadi pada impor migas yaitu sebesar 12,80 persen, sebaliknya impor non migas turun sebesar 3,14 persen. Berdasarkan data dari BPS perkembangan APBN 2006 pendapatan yang dianggarkan didalam APBN sebesar 625,2 triliun rupiah, sedangkan pendapatan negara dan hibah yang sudah diterima sampai dengan bulan Mei yaitu sebesar 200,06 triliun rupiah atau sebesar 32,0 persen.

Estimasi Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tahun 2006

Kinerja neraca pembayaran diperkirakan akan membaik dalam tahun 2006 ini, hal ini terlihat dengan meningkatnya surplus transaksi berjalan, dan neraca modal dan finansial. Surplus transaksi berjalan pada tahun 2006 diperkirakan mencapai US\$ 1,9 miliar, lebih tinggi dari surplus transaksi berjalan dalam tahun 2005 yang mengalami defisit sebesar US\$ 3,9 miliar. Selain membaiknya iklim investasi, faktor lain yang menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia adalah adanya potensi keuntungan dalam bentuk perbedaan (*spread*) antara suku bunga dalam negeri dan suku bunga internasional. Sebagai akibat dari surplus transaksi berjalan dan neraca modal tersebut, maka posisi cadangan devisa pada akhir tahun 2006 neraca modal dan finansial diperkirakan mencapai US\$ 41,5 miliar atau setara dengan 4,7 bulan impor dan pembayaran cicilan utang luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa pada akhir tahun 2005 yang lalu mencapai US\$ 34,7 miliar.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia

Kinerja neraca pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II tahun 2006 secara keseluruhan membaik dan mencatat surplus. Surplus NPI sebesar US\$ 3,3 miliar tersebut

merupakan akumulasi dari surplus yang terjadi pada transaksi berjalan dan lalu lintas modal dan finansial. Surplus transaksi berjalan utamanya disebabkan oleh masih kondusifnya perekonomian global sehingga permintaan ekspor Indonesia tetap meningkat ditengah melambatnya kebutuhan impor. Sementara itu neraca lalu lintas modal diperkirakan tetap mengalami surplus meskipun pada pertengahan bulan Mei sedikit terganggu oleh karena adanya pengaruh pembalikan modal portofolio asing. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir triwulan diperkirakan mencapai US\$ 43,7 miliar atau setara dengan 4,8 bulan nilai impor dan Utang Luar Negeri (ULN) pemerintah. Namun dengan adanya rencana percepatan pembayaran utang terhadap IMF sebesar 50% dari sisa utang, menyebabkan cadangan devisa turun menjadi sekitar US\$ 40 miliar. Dengan jumlah tersebut, cadangan devisa diperkirakan tetap dalam posisi yang aman, yaitu cukup untuk membiayai impor dan pembiayaan utang luar negeri pemerintah selama 4,5 bulan.

Beberapa resiko perlu memperoleh perhatian karena dapat menurunkan kinerja NPI ke depan. Pertama, kecenderungan impor non migas khususnya impor bahan baku yang turun melambat dapat memperlambat pertumbuhan ekspor non migas ke depan. Kedua, semakin besarnya ketergantungan ekspor non migas pada komoditas non migas pada komoditas berbasis sumber daya alam yang peka terhadap kendala produksi. Ketiga mengingat komposisi aliran modal masuk masih didominasi oleh portofolio modal, maka kebijakan stance kebijakan moneter dunia, khususnya di AS, dan stance kebijakan moneter Bank Indonesia akan dapat mempengaruhi lalu lintas portofolio modal internasional di pasar keuangan Indonesia.

Keadaan Transaksi Berjalan

Perkembangan transaksi di triwulan II tahun 2006 diperkirakan masih mengalami surplus terutama akibat meningkatnya ekspor ditengah melambatnya impor. Berdasarkan asumsi terhadap angka ekspor dan impor sampai dengan bulan April 2006 surplus transaksi berjalan pada periode laporan diperkirakan akan mencapai US\$ 1 miliar.

Ekspor non migas pada awal triwulan II tahun 2006 tumbuh lebih tinggi dari perkiraan awal. Optimisme akan tingginya ekspor non migas tersebut ditandai oleh tingginya realisasi ekspor nonmigas pada bulan Mei 2006 dan perkiraan tingginya ekspor

yang terjadi pada sisa bulan triwulan II 2006. Pada bulan Mei 2006, perkembangan ekspor non migas mencatat nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai US\$ 6,3 miliar atau tumbuh 7,4 persen secara year on year. Sementara itu ekspor nonmigas disisa triwulan II diperkirakan dapat mencapai rata-rata target bulanannya US\$ 5,9 miliar, mengingat kondisi global yang tetap kondusif bagi permintaan ekspor Indonesia dimana harga dan permintaan diperkirakan akan tetap tinggi. Apabila skenario tersebut terealisasi pada triwulan II tahun 2006, ekspor non migas dapat tumbuh sebesar 9,9 % atau lebih tinggi dari perkiraan awal.

Dilihat dari sumbernya, peningkatan ekspor non migas masih didorong oleh meningkatnya harga, sejalan dengan kenaikan harga komoditas di pasar internasional. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga diantaranya karet (4,7%), produk karet (16,93%), timah (61,25%), tembaga (48,63%), kayu lapis (12,07%) dan kelapa sawit (5,13%). Sementara itu, unit price untuk komoditas utama ekspor Indonesia yaitu peralatan listrik dan TPT, cenderung bergerak turun. Dilihat dari volumenya, kenaikan volume ekspor relatif terbatas, dimana volume ekspor untuk komoditas pertanian, pertambangan dan industri masing-masing hanya meningkat sebesar 1,45%, 10,98% dan 8,06%.

Sementara itu, dilihat dari komoditas unggulan ekspor, pertumbuhan volume ekspor komoditas unggulan relatif masih rendah dibawah 10%, sementara nilai ekspor naik cukup signifikan. Perkembangan ini menunjukkan faktor harga masih menjadi pendorong meningkatnya ekspor komoditas unggulan. Cukup kuatnya permintaan eksternal, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja ekspor nonmigas. Apabila permasalahan ekspor ini tidak diperbaiki, dikhawatirkan dapat mengancam kelangsungan ekspor nonmigas kedepan.

Pertumbuhan ekspor non migas pada triwulan II tahun 2006 diperkirakan lebih tinggi perkiraan awal utamanya disebabkan oleh tetap tingginya harga minyak dunia. Rata-rata harga minyak per barel dalam triwulan II 2006 mencapai US\$ 67 meningkat 31,14 % apabila dibandingkan triwulan II tahun 2005 yang hanya mencapai US\$ 51,07 per barel. Dengan kondisi tingginya harga minyak tersebut, nilai ekspor nonmigas pada triwulan II 2006 diperkirakan akan meningkat sekitar 50%. Kenaikan harga minyak tersebut juga meningkatkan penerimaan ekspor gas.

Disisi impor, sejalan dengan melemahnya kegiatan investasi dan produksi dalam negeri, pertumbuhan impor nonmigas selama triwulan II tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 1,8%.Sementara itu, nilai impor migas diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 26,2% (year on year).Meskipun volume knsumsi BBM domestik masih menunjukkan kecenderungan yang menurun, sampai dengan bulan April 2006, namun demikian masih tingginya harga minyak dunia mengakibatkan nilai impor migas masih tinggi.

Jadi dengan demikian, peningkatan dalam ekspor Indonesia akan memberikan kontribusi yang sangat baik pada APBN dan neraca pembayaran, karena ditunjang juga oleh melambatnya impor.Kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan pemerintah sehingga diharapkan anggaran pendapatan dan belanja negara dapat menunjukkan nilai yang positif.

2.5 Prospek Ekspor Impor Indonesia Tahun 2007

Untuk menilai atau meramalkan prospek Ekspor dan Impor Indonesia di tahun 2007 mendatang perlu diamati analisis ekspor impor beberapa tahun ke belakang. Bagaimanakah prospek Ekspor Impor Indonesia tahun depan dapat kita antisipasi, salah satunya adalah seandainya prospeknya dinilai kurang baik kebijakan apa yang harus ditetapkan pemerintah untuk menyingkاپinya. Untuk itu dibawah ini adalah ringkasan kondisi ekspor impor pada tahun 2005 dan 2006.

Total ekspor Indonesia 2005 mencapai US\$ 85,56 miliar atau naik 19,53 persen dibandingkan 2004 sebesar US\$ 71,58 miliar. Sedangkan total impor US\$ 57,55 miliar atau naik 23,69 persen dibandingkan 2004 senilai US\$ 46,52 miliar. Ekspor naik karena ekspor migas naik 23,03 persen dari US\$ 15,64 miliar pada 2004 menjadi US\$ 19,24 miliar pada 2005. Ekspor non migas juga naik 18,55 persen dari US\$ 55,93 miliar menjadi US\$ 66,31 miliar.

Sedangkan, nilai ekspor selama Semester ke-I tahun 2006 mencapai US\$ 46,92 miliar, tumbuh 15,14% dibanding periode yang sama pada tahun 2005. Sementara itu, nilai impor Indonesia selama Semester I/2006 mencapai US\$ 28,84 miliar atau tumbuh 1,31% dibanding periode sama 2005 sebesar US\$ 28,46 miliar.

Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu mengatakan, angka perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS) tentang nilai ekspor pada tahun 2007 sebesar US\$ 100 miliar masuk akal. Karena menurutnya dalam sebuah harian Jakarta awal Juli lalu, prospek harga komoditi masih sangat baik. Baik migas maupun non migas.

Masih dari pendapat Mari Elka Pangestu, untuk meningkatkan ekspor, pemerintah tidak hanya menggantungkan pada produk yang bernilai tinggi saja, tapi juga mencari sumber-sumber lain. Termasuk bagaimana meningkatkan nilai tambah dari ekspor dan menyusun berbagai kebijakan untuk mengembangkan industri yang berbasis sumberdaya alam, padat karya, berteknologi tinggi dan jasa.

Prospek Ekspor Impor Indonesia 2007 mungkin tidak akan jauh dari target yang telah ditetapkan menteri perdagangan. Target pertumbuhan ekspor minimum jangka menengah hingga 2009, hanya akan berkisar antara 8-12 persen meski harga komoditas ekspor seperti minyak bumi dan minyak sawit diperkirakan meningkat terus.

Target pertumbuhan ekspor Rencana Pembangunan Jangka Menengah delapan persen itu akan minimum, range yang harus dicapai 8-12 persen.

Beberapa waktu lalu, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa nilai ekspor Indonesia 2007 dapat mencapai 100 miliar dolar AS, dapat tercapai karena prospek harga komoditas cukup baik. Untuk itu, pemerintah akan mencari sumber pertumbuhan ekspor lain yang tidak mudah berubah. Fokus pengembangan ekspor Indonesia masih akan terletak pada produk unggulan seperti tekstil dan produk tekstil (TPT) dan alas kaki.

BPS melaporkan ekspor Indonesia selama Mei-Juni 2006 mencatat rekor tertinggi dalam sejarah Indonesia yaitu 8,34 miliar dolar AS atau naik 9,79 persen dibanding April. Ekspor non-migas pada Mei mencapai 6,55 miliar dolar AS atau naik 10,52 persen dibanding April.

Namun, pencapaian ekspor tahun sebelumnya, agak sulit dijadikan patokan karena terjadi lonjakan harga komoditas yang cukup tinggi dan perubahan metode perhitungan dari satu sistem ke sistem yang baru. Lebih baik berpegang pada angka yang baru yang sampai bulan Mei 12-13 persen.

2.6 Prospek Perkembangan Ekonomi Indonesia 2007

Menginjak triwulan ke-III tahun 2006, pandangan Bank Indonesia di awal tahun bahwa tantangan utama perekonomian Indonesia tahun ini adalah bagaimana mengembalikan stabilitas makroekonomi dan membangun kembali kepercayaan masyarakat dan investor tentang prospek perekonomian kita ke depan. Dengan asumsi bahwa investasi pemerintah di sektor infrastruktur dan migas mulai berjalan, serta berbagai Undang-Undang yang memberikan insentif pada dunia usaha seperti Undang-Undang Pajak akan mulai efektif pada pertengahan tahun ini, pertumbuhan ekonomi diperkirakan lebih banyak didorong oleh investasi.

Diperkirakan siklus perbaikan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ke-III sejak diberlakukannya berbagai kebijakan dan undang-undang didukung oleh proyeksi semakin turunnya tingkat inflasi yang diperkirakan mencapai sekitar 8% dalam tahun 2006. Perkiraan ini didukung oleh asumsi determinan-determinan inflasi lebih terkendali seperti nilai tukar yang stabil, tingkat pertumbuhan yang masih di bawah kapasitasnya, dan kenaikan administered prices yang minimal.

Sejauh ini menurut pengamatan kami, tantangan perekonomian yang disebutkan Bank Indonesia pada uraian diatas belum terjawab dengan pasti, saat ini kan baru menginjak triwulan ke-III, kita lihat saja di akhir tahun apakah kebijakan perpajakan yang baru saja akan mulai diefektifkan pada periode ini mampu mengangkat perekonomian secara keseluruhan atau tidak.

Dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi global yang relatif tetap, serta memperhatikan kedalaman permasalahan yang ada di tahun sebelumnya, Bank Indonesia memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih bertumpu pada konsumsi, yang terutama bersumber dari meningkatnya pengeluaran pemerintah dan mulai pulihnya daya beli masyarakat sejalan dengan rencana kenaikan gaji dan upah minimum.

Di sisi pembiayaan ekonomi, kenaikan suku bunga domestik akan memaksa sektor perbankan untuk melakukan penyesuaian di kedua sisi neraca. Pada sisi aktiva kenaikan suku bunga kredit berisiko meningkatkan NPL, sementara pada sisi pasiva, biaya dana menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi kinerja perbankan dan risiko menurunnya fungsi intermediasi perbankan.

Kesimpulannya prospek perekonomian Indonesia tahun 2007 mendatang akan lebih baik lagi dibandingkan dengan kondisi perekonomian tahun-tahun sebelumnya. hal ini terlihat dari komitmen para pemerintah menetapkan target yang mantap untuk dicapai di tahun kemudian diperkirakan target pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai tahun 2007 dapat mencapai 7-8 %. target tersebut merupakan tantangan yang berat namun, pemerintah juga tidak sembarangan menetapkan target melainkan didukung pula dengan indikator ekonomi yang menunjukkan kinerja yang baik juga prestasi yang maju dalam menjalankan perekonomian di tahun 2006.

BAB

III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Keadaan ekonomi Indonesia pada beberapa tahun belakang ini mengalami perubahan naik turun. Pada tahun 2005 tepatnya bulan Maret terjadi kenaikan harga BBM akibat kenaikan harga minyak dunia. Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh pada keadaan masyarakat Indonesia. Harga-harga barang konsumsi naik, terjadi pemutusan tenaga kerja dan terjadi gelombang protes dimana-mana.

Kemudian beberapa bulan kemudian, tepatnya pada bulan Oktober dengan berat hati pemerintah kembali menaikkan harga BBM dan mengurangi subsidi pada masyarakat.

Sebenarnya secara teori pengurangan subsidi ini berdampak baik bagi anggaran pemerintah. Karena dengan berkurangnya subsidi, maka pengeluaran pemerintah pun akan berkurang dan dana yang tercantum dalam APBN bisa digunakan untuk pembangunan dan pengembangan perekonomian. Tapi, rencana tidak selalu sama dengan harapan, karena keadaan perekonomian tetap berada pada kondisi semula.

Namun, dari segi ekspor dan Impor terjadi perubahan yang baik. Angka-angka ekspor selama beberapa tahun belakangan meningkat dan angka impor berkurang. Hal ini tentu memberikan indikasi positif bagi perekonomian Indonesia. Karena dengan meningkatnya angka ekspor akan menjadikan neraca pembayaran Indonesia menjadi positif.

Dikaitkan dengan APBN, peningkatan dan penurunan ekspor maupun Impor, akan mempengaruhi rancangan APBN untuk tahun selanjutnya.

Pada tahun 2006 pertumbuhan ekspor diperkirakan akan lebih tinggi dari perkiraan awal karena harga minyak dunia yang tetap tinggi. Sedangkan di sisi impor, nilai impor migas diperkirakan akan mengalami peningkatan. Meskipun volume konsumsi BBM domestik masih menunjukkan kecenderungan yang menurun sampai sampai dengan bulan April 2006, namun demikian nilai impor masih tinggi.

3.2 Saran




Berdasarkan analisis kami terhadap nilai Ekspor Impor, ada beberapa saran yang hendak kami utarakan, yaitu:



- ❑ pemerintah harus lebih teliti dan bijaksana dalam menentukan dan memutuskan suatu kebijakan ekonomi
- ❑ diperlukan suatu kebijakan pemerintah pendukung ekspor impor yang dapat meningkatkan gairah ekspor impor sehingga menambah nilai devisa negara agar neraca pembayaran Indonesia menjadi surplus.




LAMPIRAN



PERKEMBANGAN EKSPOR - IMPOR INDONESIA

Nilai : Juta US\$

TAHUN	EKSPOR						
	Total	Migas	Non Migas	Sektor			
				Pertanian	Industri	Tambang	Lainnya
1996 : 	49.814,9	11.722,0	38.092,9	2.912,7	32.124,8	3.019,8	35,6
1997	53.443,5	11.622,5	41.821,0	3.132,6	34.985,2	3.107,1	596,1
1998	48.847,6	7.872,3	40.975,3	3.653,5	34.593,2	2.704,4	24,2
1999	48.665,4	9.792,2	38.873,2	2.901,5	33.332,4	2.625,9	13,5
2000	62.124,0	14.366,6	47.757,4	2.709,1	42.003,0	3.040,8	4,5
2001	56.320,9	12.636,3	43.684,6	2.438,5	37.671,1	3.569,0	5,4
2002	57.158,8	12.112,7	45.046,1	2.573,7	38.724,2	3.743,7	4,4
2002 : 							
- Jan	4.087,6	865,3	3.222,3	182,6	2.800,5	238,7	0,4
- Feb	4.197,1	812,4	3.384,7	184,4	2.997,3	202,6	0,3
- Mar	4.554,9	988,0	3.566,9	170,1	3.179,7	216,2	0,3
- Apr	4.801,3	1.020,8	3.780,5	203,6	3.257,4	319,2	0,3
- Mei	4.725,1	989,9	3.735,2	257,3	3.198,5	278,8	0,6
- Jun	5.094,8	967,3	4.127,5	279,4	3.503,1	344,4	0,6
- Jul	5.001,7	959,8	4.041,9	260,7	3.464,3	316,4	0,5
- Ags	4.927,8	1.016,6	3.911,2	215,5	3.370,0	326,3	0,3
- Sep	5.142,3	1.072,7	4.069,6	179,3	3.430,4	459,6	0,1
- Okt	5.328,4	1.145,5	4.182,9	228,5	3.617,8	336,2	0,4
- Nov	4.437,2	1.097,2	3.340,0	210,5	2.958,7	170,7	0,2
- Des	4.860,6	1.177,2	3.683,4	201,8	2.946,5	534,6	0,4
2003	61.058,1	13.651,4	47.406,9	2.526,1	40.880,0	3.995,7	4,7
2003 : 							
- Jan	4.997,4	1.197,5	3.799,9	178,4	3.294,3	326,8	0,4
- Feb	4.980,8	1.259,5	3.721,3	196,9	3.261,5	262,8	0,1
- Mar	5.161,9	1.296,3	3.865,6	198,5	3.374,8	291,8	0,3
- Apr	5.057,1	1.125,9	3.931,2	198,5	3.341,3	391,0	0,4
- Mei	4.960,6	1.014,4	3.956,2	198,2	3.436,6	320,9	0,7

- Jun	5.295,0	1.093,0	4.202,0	237,5	3.488,3	475,8	0,4
- Jul	5.271,3	999,7	4.272,0	235,9	3.667,4	368,5	0,3
- Ags	5.023,7	1.254,5	3.769,2	193,4	3.223,1	351,9	0,7
- Sep	5.056,8	1.160,6	3.896,3	228,5	3.277,9	389,4	0,4
- Okt	5.056,9	1.028,1	4.028,9	203,6	3.508,3	316,3	0,7
- Nov	4.961,1	1.062,3	3.898,9	222,9	3.489,8	185,8	0,3
- Des	5.235,5	1.170,0	4.065,4	242,0	3.508,5	314,5	0,4
2004	124.962,7	15.645,3	55.939,2	2.513,3	48.660,2	4.761,0	4,2
2004 :							
							
- Jan	5.043,1	1.200,5	3.842,6	179,6	3.435,6	227,2	0,2
- Feb	4.907,7	1.141,2	3.766,5	190,5	3.359,0	216,7	0,2
- Mar	5.086,9	1.198,6	3.888,3	127,4	3.413,3	347,4	0,2
- Apr	5.275,4	1.181,8	4.093,6	180,9	3.606,7	305,7	0,2
- Mei	5.590,7	1.358,8	4.231,9	217,6	3.811,7	201,9	0,7
- Jun	59.309,0	1.352,1	4.578,8	212,5	4.013,3	352,7	0,3
- Jul	5.968,1	1.254,7	4.713,4	207,7	4.194,6	310,7	0,4
- Ags	6.391,0	1.325,5	5.065,5	249,9	4.390,9	424,3	0,4
- Sep	7.240,1	1.473,7	5.766,4	233,3	4.953,4	579,1	0,6
- Okt	7.404,6	1.426,3	5.978,3	264,6	5.212,9	500,4	0,3
- Nov	6.119,8	1.391,9	4.727,8	209,6	3.954,1	563,7	0,3
- Des	6.626,3	1.340,2	5.286,1	239,7	4.314,7	731,2	0,4
2005	77.536,3	17.406,4	60.129,9	2.617,6	50.406,3	7.098,0	8,0
2005 :							
							
- Jan	6.132,3	1.224,6	4.907,7	209,6	4.258,4	439,3	0,4
- Feb	6.381,6	1.342,0	5.039,6	232,4	4.359,6	447,2	0,4
- Mar	7.364,7	1.774,7	5.590,0	233,0	4.633,1	722,6	1,3
- Apr	6.790,7	1.569,1	5.221,6	238,5	4.481,5	499,8	1,8
- Mei	7.185,2	1.403,5	5.781,7	218,9	4.842,9	718,9	1,0
- Jun	6.894,1	1.516,7	5.377,4	218,8	4.534,1	624,1	0,4
- Jul	7.154,0	1.624,7	5.529,3	289,7	4.572,6	666,4	0,6
- Ags	7.274,8	1.797,8	5.477,0	214,3	4.563,4	698,3	1,0
- Sep	7.522,0	1.719,9	5.802,1	273,7	4.852,8	675,2	0,4
- Okt	7.951,4	1.819,7	6.131,7	267,3	5.273,5	590,5	0,4
- Nov	6.885,5	1.613,7	5.271,8	221,4	4.034,4	1.015,7	0,3
TAHUN	IMPOR						

	Total	Barang Konsumsi	B. Baku Penolong	Barang Modal
1996 : 	42.928,5	2.805,9	30.469,7	9.652,9
1997	41.679,8	2.166,3	30.229,5	9.284,0
1998	27.336,9	1.917,7	19.611,8	5.807,4
1999	24.003,3	2.468,3	18.475,0	3.060,0
2000	33.514,8	2.718,7	26.018,7	4.777,4
2001	30.962,1	2.251,2	23.879,4	4.831,5
2002	31.288,9	2.650,4	24.227,5	4.410,9
2002 : 				
- Jan	2.087,9	188,6	1.630,6	268,8
- Feb	2.182,3	185,5	1.711,4	285,3
- Mar	2.362,7	190,4	1.804,5	367,8
- Apr	2.382,9	199,6	1.800,3	383,0
- Mei	2.498,1	185,0	1.984,5	328,7
- Jun	2.438,9	213,8	1.911,7	313,4
- Jul	2.646,3	231,4	2.076,6	338,2
- Ags	2.823,7	239,3	2.196,3	388,2
- Sep	2.860,2	215,9	2.110,7	533,5
- Okt	3.104,8	250,7	2.459,0	395,1
- Nov	2.955,9	281,7	2.215,5	458,7
- Des	2.945,2	268,5	2.326,4	808,9
2003	32.550,7	2.862,8	25.496,3	4.191,6
2003 : 				
- Jan	2.739,2	245,4	2.225,7	268,1
- Feb	2.818,5	246,8	2.307,2	264,5
- Mar	2.817,6	209,8	2.157,4	450,3
- Apr	2.621,8	213,3	2.086,3	322,3
- Mei	2.575,8	234,2	2.034,3	307,3
- Jun	2.446,9	244,6	1.935,1	267,3
- Jul	2.609,3	238,7	2.044,6	325,9
- Ags	2.696,1	198,9	2.121,2	376,1
- Sep	2.740,4	224,3	2.127,0	389,0
- Okt	2.801,7	228,5	2.131,2	441,9
- Nov	2.798,1	275,6	2.156,8	365,8
- Des	2.885,3	302,7	2.169,5	413,1
2004	46.525,7	3.786,5	36.204,2	6.529,7

2004 : 				
- Jan	3.342,9	285,3	2.579,9	477,6
- Feb	3.389,4	292,4	2.711,1	386,0
- Mar	3.469,7	300,7	2.787,7	381,3
- Apr	3.549,9	290,1	2.805,0	454,7
- Mei	3.429,0	288,3	2.720,9	419,9
- Jun	3.782,0	318,9	2.897,1	564,9
- Jul	4.191,8	301,5	3.233,0	657,2
- Ags	4.100,8	347,8	3.147,8	605,2
- Sep	4.245,5	343,9	3.300,9	600,7
- Okt	4.157,0	338,0	3.192,0	626,0
- Nov	3.895,0	298,0	3.027,0	570,0
- Des	4.972,7	381,6	3.801,8	786,2
2005	52.811,3	4.188,0	41.139,4	7.483,9
2005 : 				
- Jan	4.121,4	335,9	3.182,9	602,6
- Feb	4.281,6	325,3	3.288,1	668,2
- Mar	5.177,1	380,9	4.203,3	592,9
- Apr	5.112,5	355,0	4.046,4	711,1
- Mei	4.950,1	407,0	3.778,7	764,4
- Jun	4.820,6	358,2	3.755,3	707,1
- Jul	4.985,5	350,4	3.883,4	751,7
- Ags	5.487,6	438,9	4.240,2	808,5
- Sep	4.920,7	463,9	3.792,3	664,5
- Okt	4.863,5	440,7	3.806,1	616,7
- Nov	4.090,7	331,8	3.162,7	596,2

Sumber : BPS (diolah oleh PUSDATA, Depperin)